

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Pada (Sugiyono, 2013:23) data kuantitatif sendiri merupakan sekumpulan data yang berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan. Pendekatan ini dilakukan untuk menguji hipotesis dan menguatkan suatu teori yang dijadikan sebagai standar. Adapun tujuan dari penelitian ini merupakan, untuk menganalisis adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sedangkan untuk obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun periode 2016 sampai dengan 2018

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah seperangkat unit yang menjadi perhatian peneliti yang nantinya akan dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Oktamawati, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Perusahaan Manufaktur yang tercatat di BEI dengan tahun periode 2016 sampai dengan 2018.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan sebagian dari populasi atau jumlah dari karakteristik populasi yang diwakilkan. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yakni teknik *purposive sampling*. Adapun teknik *purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan data dengan melakukan prosedur atau pertimbangan tertentu dalam pemilihan sampel (Sugiyono, 2013:62).

Kriteria dalam pengambilan sampel ini diantaranya:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan Laporan Keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2018.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dan tidak memiliki kerugian dalam tahun pengamatan agar mempermudah dalam perhitungan Tax Avoidance.
4. Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap terkait dengan variabel penelitian serta memiliki CETR < 1 agar tidak membuat masalah dalam estimasi model (Gupta dan Newberry 1997).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data documenter, yakni jenis data yang berupa obyek maupun benda-benda fisik seperti data laporan keuangan tahunan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI atau di dapat dari situs website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Pada teknik ini, nantinya peneliti akan melakukan pengumpulan data dan mempelajari catatan ataupun dokumen yang diperlukan seperti laporan keuangan perusahaan.

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1 *Tax Avoidance*(Y)

*Tax Avoidance* adalah suatu skema yang dilakukan untuk mengurangi laba kena pajak, dengan secara legal atau dengan tidak melawan hukum yang berlaku dengan kata lain tidak melawan regulasi yang ada (*Lawful*) (Eksandy, 2017). Penghindaran pajak di dalam penelitian ini nantinya akan diukur dengan menggunakan *Cash ETR* (*Cash Effective Tax Rate*), yakni dapat di hitung dengan pembayaran pajak penghasilan yang nantinya akan dibagi dengan laba sebelum pajak. Oleh sebab itu dengan *Cash ETR* dapat diketahui adanya tingkat *Cash ETR* semakin tinggi, mengindikasikan jika adanya penghindaran pajak di dalam perusahaan tersebut semakin rendah (Eksandy, 2017). Menurut (Afriyanti et al., 2019) variabel ini dihitung dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (*CETR*) yakni :

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan :

*Cash ETR* : Pajak

*Cash tax paid* : Pajak yang dibayarkan perusahaan secara kas

*Pretax Income* : Laba perusahaan sebelum pajak

#### 3.5.2 Komisaris Independen (X1)

Komisaris Independen adalah suatu badan yang menjadi perwakilan dari para pemegang saham di dalam perusahaan. Komisaris Independen juga adalah pihak yang tidak berasal dari dalam perusahaan, akan tetapi berasal dari luar perusahaan. Merupakan pihak yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan para pemegang saham pengendali. Komisaris Independen sendiri berfungsi untuk menilai kinerja

perusahaan secara menyeluruh (Mulyani et al., 2018). Komisaris independen memiliki beberapa tugas untuk mengawasi pengelolaan pada perusahaan dan bertanggung jawab terhadap pemegang saham. Menurut peraturan BEI No. Kep305/BEJ/07-2004 menyebutkan jika keberadaan dari komisaris independen pada suatu perusahaan, minimal sebesar 30% dari jumlah komisaris yang ada untuk memenuhi pedoman *Corporate Governance* (Eksandy, 2017). Proksi Komisaris Independen dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100$$

### 3.5.3 Komite Audit (X2)

Berdasarkan Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEI No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa Komite Audit merupakan suatu badan yang di bentuk untuk kelangsungan jalanya perusahaan. Pada dasarnya di dalam menjalankan tanggung jawabnya, Komite Audit melakukan tugasnya di bawah kepemimpinan Dewan Komisaris. Komite Audit sendiri juga bertanggung jawab untuk membantu tugas dari Komisaris Independen, yakni melakukan pemeriksaan terhadap proses penyusunan laporan keuangan di dalam perusahaan. Melakukan kontrol apakah perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, sehingga adanya kemungkinan terjadinya benturan antar kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dapat di minimalisir (Diantari & Ulupui, 2016).

Peraturan yang dikeluarkan oleh OJK menyatakan bahwa jumlah Komite Audit pada suatu perusahaan minimal adalah beranggotakan 3 orang yang nantinya akan diketuai oleh Dewan Komisaris Independen. Pada dasarnya tugas

pokok dari seorang Komite Audit yakni berperan dalam memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang timbul sehubungan dengan pengendalian kebijakan *intern* maupun kebijakan keuangan di dalam perusahaan (Fadhila, 2017). Komite Audit di dalam suatu perusahaan dapat di hitung melalui jumlah total dari anggota komite di perusahaan tersebut (Mulyani et al., 2018).

#### **3.5.4 Kepemilikan Institusional (X3)**

Kepemilikan Institusional merupakan suatu kepemilikan saham yang di miliki oleh beberapa lembaga institusi dari pendiri perusahaan dan bukan institusi pemegang saham publik (Tandean & Winnie, 2016).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), dari berbagai usaha untuk meminimalisir konflik yang terjadi di dalam perusahaan. Kepemilikan Institusional ini juga memiliki peranan yang sangat penting. Keberadaan investor Institusional dianggap mampu memberikan mekanisme monitoring dengan secara baik, dalam membantu manajer dalam melakukan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu Investor Institusional akan lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya terhadap berbagai tindakan yang beresiko, seperti tindakan manipulasi laba (Mulyani et al., 2018).

Mulyani et al., (2018) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang semakin tinggi oleh institusi keuangan, maka akan semakin besar pula dorongan ataupun kekuatan untuk mengoptimalkan sebaik mungkin nilai dari suatu perusahaan. Kepemilikan institusional juga memiliki suatu kelebihan yaitu memiliki kinerja yang bagus dan professional dalam melakukan analisa terhadap informasi yang di dapat. Informasi yang di dapat tersebut juga harus dapat diandalkan atau dapat di percaya kebenarannya, serta Kepemilikan

Institusional juga harus memiliki dorongan yang besar dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional menurut Sartono (2010;487) dapat diukur dengan sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham yang di miliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

### 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda atau *multiple linier regression*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit serta Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

#### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah suatu metode yang dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu objek yang diteliti melalui data, baik sampel maupun populasi, baik dalam bentuk gambar maupun grafik, sehingga informasi yang didapatkan berguna bagi pengguna informasi tersebut. Statistik deskriptif ini juga menyajikan ukuran-ukuran data numerik yang sangat penting khususnya untuk data sampel dengan uji data statistik deskriptif menggunakan SPSS 15.

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

(Ghozali. 2013 ) juga menyatakan dengan melakukan uji asumsi klasik dapat digunakan untuk mendapatkan hasil regresi yang baik. Uji asumsi klasik adalah pengujian atas kelayakan model regresi. Menurut Ghozali (2013:103) menyebutkan regresi terpenuhi apabila pangkat kuadrat terkecil bisa (Ordinary

Least Square) dari koefisien regresi yakni tak biasa, linier, dan memiliki varian minimum, ringkasnya penaksir tersebut adalah *Best Linier Unbiases Estimator* (BLUE), oleh karena itu perlu dilakukan uji (pemeriksaan) terhadap gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedasitas.

### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari adanya Uji Normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk menemukan kenormalan distribusi data, apakah data yang telah diuji tersebut berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Uji normalitas bisa digunakan untuk melihat kenormalan distribusi data yakni dengan melihat *Normal Probability Plot*. Untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi liliefors. Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2016:161).

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018:107). Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* < 0,1 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila *tolerance value* > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018:107).

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk untuk melihat korelasi antara periode  $t$  dengan periode  $t-1$  atau periode tahun sebelumnya (Ghozali, 2018:111). Model regresi dapat dikatakan bagus jika model regresi bisa terbebas dari autokorelasi. Untuk bisa membuktikan ada tidaknya autokorelasi diantara periode tersebut didalam suatu model regresi, maka dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson (uji DW)* dengan membandingkan antara hasil DW hitung dengan hasil dalam tabel DW.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- a. Bila  $d < d_L$  : terdapat autokorelasi negatif.
- b. Bila  $d_L \leq d \leq d_U$  : tanpa keputusan.
- c. Bila  $d_U \leq d \leq (4-d_U)$  : tidak terdapat autokorelasi.
- d. Bila  $(4-d_U) \leq d \leq (4-d_L)$  : tanpa keputusan.
- e. Bila  $d \geq (4-d_L)$  : terdapat autokorelasi positif.

### 3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan menguji apakah data didalam suatu model regresi, bisa terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Hasil heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot*. Ketika mendapatkan hasil titik-titik data yang ada menyebar dan tidak membentuk pola, maka bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data model regresi tersebut (Ghozali, 2018:137)

### 3.6.3 Analisis Regresi Berganda (Multiple Regression Analys)

Analisis regresi berganda digunakan peneliti untuk menguji hubungan *Good Corporate Governance* terhadap *Tax avoidance*. Adapun variabel yang diambil dalam GCG ialah Komisaris Independen, Komite Audit dan juga Kepemilikan Institusional, Metode ini dipilih sebab dapat membantu memprediksikan seberapa besar pengaruh suatu variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) (Ghozali, 2018:95). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2013:275)

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KAU} + \beta_3 \text{INST} + e$$

Di mana :

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Beta

DKI = Komisaris Independen

KAU = Komite Audit

INST = Kepemilikan Institusional

e = Error

### 3.6.4 Uji Hipotesis

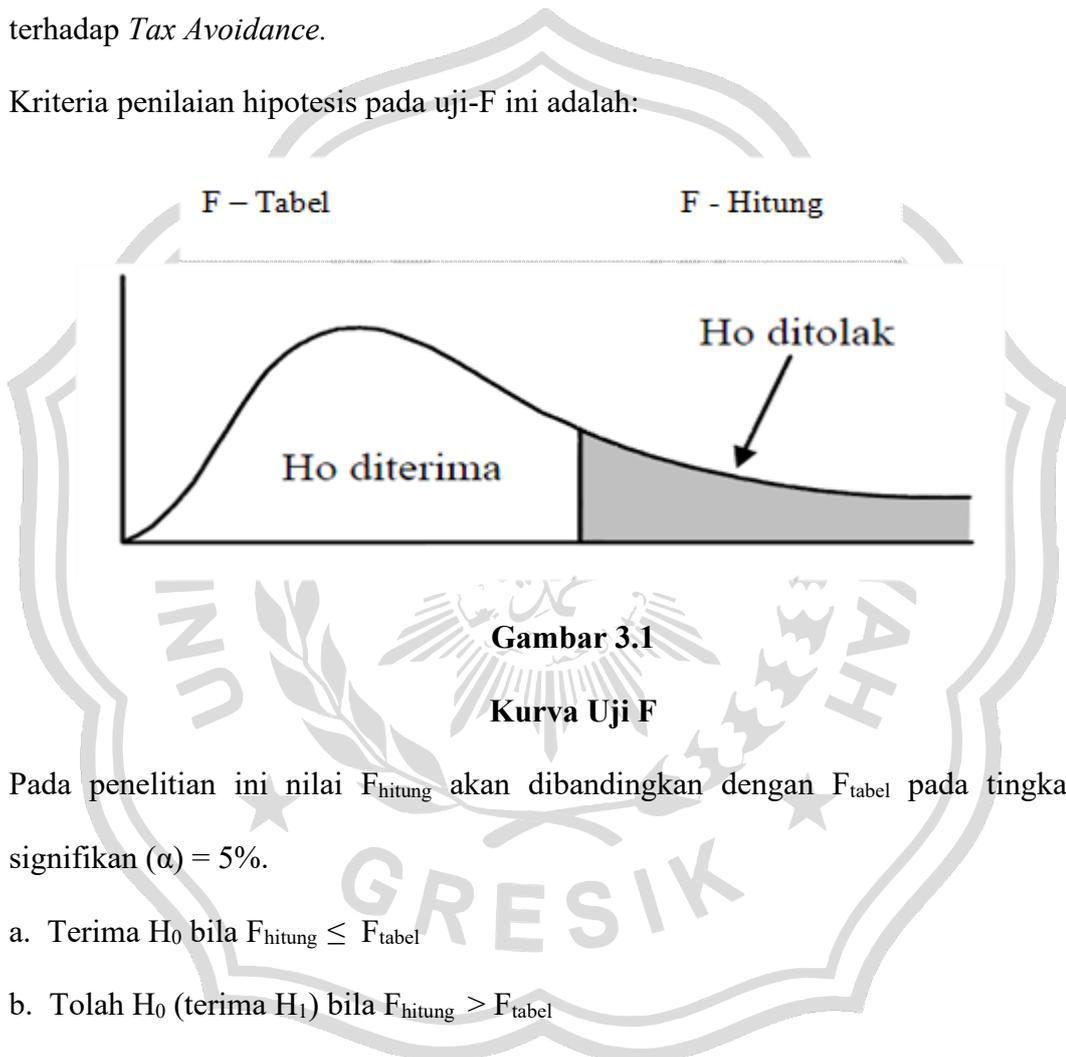
#### 3.6.4.1 Uji F (Simultan)

Uji F ini dilakukan agar peneliti mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak (Ghozali, 2018:98). Untuk mengetahui hasil dari uji F, maka perlu untuk dirumuskan hipotesisnya terlebih dahulu, yakni Merumuskan hipotesis ( $H_a$ ).

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , artinya secara serempak variabel Komisararis Independen Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , artinya secara serempak variabel Komisararis Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Kriteria penilaian hipotesis pada uji-F ini adalah:



**Gambar 3.1**  
**Kurva Uji F**

Pada penelitian ini nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5%.

- Terima  $H_0$  bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
- Tolak  $H_0$  (terima  $H_1$ ) bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

#### **3.6.4.2 Uji Parsial (T)**

Pengujian ini dilakukan agar peneliti mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan dependen (Ghozali, 2018:99), Pengujian ini juga untuk menguji signifikansi kebenaran koefisien regresi, yakni menunjukkan hasil yang signifikan atau tidak. Untuk dapat

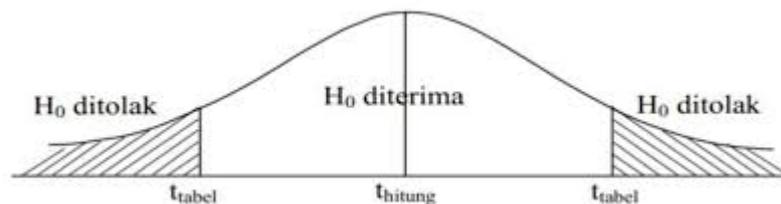
mengetahui hasil dari uji t, maka perlu untuk terlebih dahulu merumuskan hipotesis, yakni:

Merumuskan Hipotesis ( $H_a$ )

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji-t ini adalah :



**Gambar 3.2**

**Kurva Uji t**

Pada penelitian ini nilai  $t_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 10%.

a.  $H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $\geq \alpha$  (0,1)

b.  $H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,1)

### 3.6.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini difungsikan agar peneliti mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

Hasil dari pengujian koefisien determinasi ini dapat dilihat dalam nilai *Adjusted R Square*. Besarnya nilai koefisien determinasi yakni 0 sampai dengan 1. Jika nilai

dari koefisien determinasi semakin besar, maka adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen juga akan semakin besar pula.

